CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 9 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

TINGKAT KESADARAN POLITIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DALAM KONTEKS FENOMENA GOLPUT

Didit Pramudita Darmaputra[1], Maya Mustika Kartika Sari[2]

Email: diditpramudita.21041@mhs.unesa.ac.id

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract

This study aims to determine and describe the level of political awareness among students of the Pancasila and Civic Education Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Negeri Surabaya, examined through cognitive, affective, and conative aspects. The study is motivated by the phenomenon of abstention (golput) that still occurs among young people, including university students, despite their ideal position as an intellectual group and agent of change in democratic life. This research employed a quantitative approach with a descriptive method. The sample consisted of 67 students from the 2022 and 2023 cohorts, determined through purposive sampling from a population of 334 students. Data were collected through a closed questionnaire that had been tested for validity and reliability, with a Cronbach's Alpha value of 0.944, and were then analyzed using descriptive statistics with categorization of political awareness levels. The results showed that students' political awareness was generally in the high category (52.2%), followed by the moderate category (38.8%) and the low category (9.0%). The cognitive aspect was in the moderate-to-high category, the affective aspect ranged from moderate to high, while the conative aspect was in the high category. Students from the 2022 cohort demonstrated a higher level of political awareness than those from the 2023 cohort. Thus, it can be concluded that students' political awareness has developed well, although the cognitive dimension still requires strengthening through improved political literacy and more participatory civic education.

Keywords: *political awareness, students, cognitive, affective, conative*

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

[1] 21040254041, Universitas Negeri Surabaya

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 9 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kesadaran politik mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena golput yang masih ditemukan di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, meskipun mereka secara ideal dipandang sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan dalam kehidupan berdemokrasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 67 mahasiswa angkatan 2022 dan 2023 yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dari populasi sebanyak 334 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,944, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta kategorisasi tingkat kesadaran politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran politik mahasiswa secara umum berada pada kategori tinggi (52,2%), diikuti kategori sedang (38,8%), dan kategori rendah (9,0%). Aspek kognitif berada pada kategori sedang menuju tinggi, aspek afektif berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan aspek konatif berada pada kategori tinggi. Mahasiswa angkatan 2022 menunjukkan tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan angkatan 2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran politik mahasiswa tergolong baik, meskipun aspek pengetahuan politik masih perlu ditingkatkan melalui penguatan literasi politik dan pendidikan kewarganegaraan yang lebih partisipatif.

Kata Kunci: kesadaran politik, mahasiswa, kognitif, afektif, konatif

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi suku bangsa, agama, ras, maupun golongan sosial. Keberagaman tersebut turut memengaruhi perbedaan cara pandang, persepsi, dan prinsip hidup masyarakat, termasuk dalam ranah politik. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting untuk mengintegrasikan perbedaan tersebut sekaligus membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan, melalui penanaman nilai-nilai luhur Pancasila, menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran politik yang etis, terutama di kalangan generasi muda sebagai penerus bangsa.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 9 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Generasi muda saat ini, yang didominasi oleh Generasi Z dan milenial, memiliki peran yang sangat signifikan dalam demokrasi Indonesia. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), pemilih muda pada Pemilu 2024 mencapai 56% dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT) nasional, yang berarti arah demokrasi Indonesia sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran politik kelompok ini. Namun demikian, besarnya jumlah pemilih muda tidak selalu diikuti oleh kedalaman pemahaman mengenai kesadaran maupun partisipasi politik yang bermakna, sebab sebagian dari mereka hanya terlibat secara formalitas, seperti hadir pada saat pemilu tanpa aktif dalam diskusi kebijakan maupun pengawasan publik.

Data tingkat partisipasi pemilih di Kota Surabaya pada Pemilu 2024 tercatat sekitar 76%, dengan 522.679 warga terdaftar yang tidak menggunakan hak pilihnya dari total 2.218.586 pemilih terdaftar (Manumoyoso, 2024). Sementara itu, data KPU menunjukkan bahwa pemilih muda di Jawa Timur, yang terdiri atas Generasi Z dan milenial, mencapai sekitar 55% dari total pemilih, dengan Gen Z berusia 17–27 tahun menyumbang sekitar 20%. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa), khususnya angkatan 2022 dan 2023, termasuk dalam kelompok ini sehingga memiliki peran strategis dalam menentukan arah demokrasi bangsa.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Unesa angkatan 2022 dan 2023 merupakan bagian dari Generasi Z yang untuk pertama kalinya terlibat secara langsung dalam Pemilu 2024 sebagai pemilih pemula. Momentum ini menjadi penting untuk mengukur seberapa besar tingkat kesadaran politik yang dimiliki mahasiswa, mengingat mereka juga tengah menempuh Program Latihan Profesi (PLP) dan akan menjadi calon guru yang kelak berperan dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan generasi berikutnya. Data tracer study lulusan PPKn Unesa tahun 2020 menunjukkan bahwa 67,53% lulusan berprofesi sebagai guru atau pengajar, yang mencerminkan komitmen kuat program studi ini dalam mencetak pendidik yang beretika dan kritis.

Mahasiswa sering dipandang sebagai kelompok intelektual yang berperan sebagai agent of change dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga dituntut memiliki kepedulian terhadap persoalan publik, termasuk bidang politik. Namun, realitas menunjukkan bahwa fenomena golput (golongan putih), yaitu keputusan seseorang untuk tidak menggunakan hak pilihnya, masih ditemukan di kalangan mahasiswa. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara peran ideal mahasiswa sebagai agent of change dan tingkat kesadaran politik yang sesungguhnya dimiliki. Fenomena golput sering dikaitkan dengan rendahnya pengetahuan politik, kurangnya kepedulian terhadap isu-isu politik, ketidakpercayaan terhadap kandidat maupun lembaga politik, serta rendahnya motivasi untuk terlibat dalam kehidupan politik.

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Gordon Allport sebagai landasan analisis, yang menjelaskan bahwa kesadaran individu dapat dipahami melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Allport, 1967). Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman politik; aspek afektif berkaitan dengan sikap, perhatian, dan kepedulian terhadap politik; sedangkan aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berpartisipasi dalam kegiatan politik. Ketiga aspek tersebut menjadi kerangka penting dalam mengukur sikap dan perilaku politik mahasiswa, sebagaimana juga

digunakan dalam berbagai penelitian psikologi sosial dan pendidikan politik (Azwar, 2015; Breckler, 1984).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesadaran politik mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kesadaran politik mahasiswa Program Studi PPKn Unesa, khususnya angkatan 2022 dan 2023, dalam konteks mereka sebagai calon guru PPKn yang telah menjalani Program Latihan Profesi dan akan menjadi pengajar nilai-nilai kebangsaan di masa mendatang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dan kesadaran politik, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan pendidikan politik di lingkungan program studi PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, yang berfokus pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial-politik melalui pengumpulan data berupa angka dan analisis statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan tingkat kesadaran politik mahasiswa PPKn Unesa angkatan 2022 dan 2023 dalam konteks partisipasi mereka sebagai pemilih muda pada Pemilu 2024. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang.

Populasi penelitian berjumlah 334 mahasiswa Program Studi PPKn angkatan 2022 dan 2023. Sampel ditentukan sebanyak 20% dari populasi menggunakan rumus Suharsimi Arikunto, sehingga diperoleh 67 responden yang dipilih secara proporsional dan acak melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa angkatan 2022 dan 2023 Program Studi PPKn Unesa yang telah menjalani Program Latihan Profesi (PLP) dan berpartisipasi dalam Pemilu 2024 sebagai pemilih pemula.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner angket tertutup yang disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif mengukur pemahaman mahasiswa terhadap aturan pemilu, lembaga negara (DPR, Presiden, KPU), ideologi Pancasila, serta konsep partisipasi politik seperti golput, politik uang, dan kampanye, menggunakan 10 butir soal berskala dikotomis (skor 0–1). Aspek afektif mengukur kepedulian, minat mengikuti berita politik, rasa tanggung jawab sebagai pemilih, dan pandangan terhadap pentingnya pemilu, sedangkan aspek konatif mengukur perilaku politik nyata seperti keikutsertaan dalam pemilu maupun pemilihan raya kampus, ajakan kepada orang lain untuk memilih, serta sikap menghindari politik uang. Kedua aspek terakhir masing-masing diukur menggunakan skala Likert 1–4 dengan 10 butir pernyataan.

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 30 butir pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,944, yang berada jauh di atas batas minimal yang disyaratkan, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur kesadaran politik mahasiswa secara akurat.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS melalui teknik statistik deskriptif, meliputi tabulasi frekuensi dan persentase, penentuan nilai tengah (median), serta modus yang divisualisasikan dalam bentuk diagram. Kategorisasi tingkat kesadaran politik ditentukan menggunakan rumus interval kelas, yaitu selisih antara skor maksimum dan minimum dibagi jumlah kategori. Total skor kesadaran politik (gabungan kognitif, afektif, dan konatif) berkisar antara 20 sampai 90, dengan interval sebesar 23, sehingga diperoleh tiga kategori: rendah (20–43), sedang (44–66), dan tinggi (67–90). Untuk aspek afektif dan konatif secara terpisah, dengan rentang skor 10–40, diperoleh kategori rendah (10–20), sedang (21–30), dan tinggi (31–40). Adapun untuk aspek kognitif, dengan rentang skor 0–10, diperoleh kategori rendah (0–3), sedang (4–6), dan tinggi (7–10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 67 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya sebagai responden, yang dipilih karena telah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dan ilmu politik sehingga dianggap memiliki pengalaman akademik yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari penyebaran angket kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesadaran politik mahasiswa, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan masing-masing aspek.

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, distribusi tingkat kesadaran politik mahasiswa terbagi ke dalam tiga kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesadaran Politik Mahasiswa

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (20–43)	6	9,0
Sedang (44–67)	26	38,8
Tinggi (68–90)	35	52,2
Total	67	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 orang atau 52,2% dari total responden, diikuti kategori sedang sebanyak 26 orang (38,8%), dan kategori rendah sebanyak 6 orang (9,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan memahami isu politik, sikap terhadap dinamika politik, serta kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas politik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan akademik, pengalaman belajar, serta kemudahan akses informasi di era digital turut berperan dalam membentuk kesadaran politik yang tinggi pada mahasiswa. Meskipun demikian, keberadaan 9,0% mahasiswa pada kategori rendah tetap perlu menjadi perhatian, karena mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran politik belum sepenuhnya merata pada seluruh responden sehingga masih diperlukan upaya penguatan pendidikan politik yang lebih inklusif dan partisipatif di lingkungan kampus.

Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai sistem politik, proses demokrasi, dan berbagai informasi terkait kehidupan politik. Distribusi kategorisasi aspek kognitif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Aspek Kognitif

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	10,4
Sedang	20	29,9
Tinggi	40	59,7
Total	67	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 40 mahasiswa (59,7%) berada pada kategori tinggi, 20 mahasiswa (29,9%) pada kategori sedang, dan 7 mahasiswa (10,4%) pada kategori rendah. Dominasi kategori tinggi mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup kuat dalam memahami sistem politik, isu-isu aktual, dan proses kenegaraan, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang mendorong pemikiran kritis serta kemudahan akses informasi melalui teknologi digital. Meskipun demikian, keberadaan mahasiswa pada kategori sedang dan rendah menunjukkan bahwa pemahaman politik belum sepenuhnya merata, sehingga literasi politik masih perlu diperkuat melalui diskusi, seminar, maupun pembelajaran berbasis isu aktual.

Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan kepedulian mahasiswa terhadap berbagai isu politik dan pemerintahan. Distribusi kategorisasi aspek afektif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Aspek Afektif

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	3	4,5
Sedang	37	55,2
Tinggi	27	40,3
Total	67	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu 37 orang (55,2%), diikuti kategori tinggi sebanyak 27 orang (40,3%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang (4,5%). Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya telah menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu politik, seperti mengikuti perkembangan berita atau memiliki

pandangan terhadap kebijakan publik, meskipun sikap tersebut belum sepenuhnya mendalam atau konsisten di seluruh situasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, tingkat pemahaman, dan lingkungan sosial yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap politik, sehingga aspek afektif ini menjadi peluang penting untuk diperkuat melalui pendidikan politik yang lebih intensif.

Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku atau tindakan nyata mahasiswa dalam kehidupan politik, seperti partisipasi dalam pemilu, keterlibatan dalam diskusi politik, dan pencarian informasi mengenai calon pemimpin. Distribusi kategorisasi aspek konatif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Aspek Konatif

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	9,0
Sedang	25	37,3
Tinggi	36	53,7
Total	67	100

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa 36 mahasiswa (53,7%) berada pada kategori tinggi, 25 mahasiswa (37,3%) pada kategori sedang, dan 6 mahasiswa (9,0%) pada kategori rendah. Dominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuan dan sikap politiknya dalam bentuk tindakan nyata, seperti keterlibatan dalam organisasi, diskusi publik, maupun aktivitas politik lainnya, yang mengindikasikan kesadaran mahasiswa akan perannya sebagai agen perubahan dalam kehidupan demokrasi. Meskipun demikian, keberadaan mahasiswa pada kategori sedang dan rendah menunjukkan bahwa partisipasi politik belum merata, sehingga dukungan lingkungan akademik yang mendorong keterlibatan aktif tetap diperlukan.

Perbandingan Antarangkatan

Perbandingan tingkat kesadaran politik berdasarkan angkatan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Tingkat Kesadaran Politik Mahasiswa Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
2022	24	5	2	31
2023	11	21	4	36

Berdasarkan Tabel 5, mahasiswa angkatan 2022 menunjukkan tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan angkatan 2023, dengan 24 dari 31 mahasiswa (77,4%) berada

pada kategori tinggi, sedangkan pada angkatan 2023 hanya 11 dari 36 mahasiswa (30,6%) yang berada pada kategori tinggi dan mayoritas berada pada kategori sedang. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan lamanya masa studi yang telah ditempuh mahasiswa angkatan 2022, sehingga mereka memiliki lebih banyak pengalaman akademik dan organisasi, sedangkan mahasiswa angkatan 2023 umumnya masih berada pada fase awal perkuliahan dengan keterbatasan pengalaman serta paparan terhadap diskusi politik. Meskipun demikian, besarnya proporsi kategori sedang pada angkatan 2023 menunjukkan adanya potensi besar untuk berkembang menuju kategori tinggi apabila memperoleh dukungan akademik yang memadai.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap temuan mengenai tingkat kesadaran politik mahasiswa, sehingga hasil penelitian tidak hanya dipahami sebagai data statistik, tetapi juga sebagai representasi kondisi nyata mahasiswa sebagai generasi muda sekaligus calon pendidik kewarganegaraan. Secara keseluruhan, dominasi kategori tinggi pada tingkat kesadaran politik mahasiswa (52,2%) mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai demokrasi, Pancasila, dan kewarganegaraan telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran politik yang cukup matang, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membangun warga negara yang aktif dan kritis (Galston, 2001; Niemi & Junn, 1998).

Ditinjau dari tiga aspek yang membentuk kesadaran politik, hasil penelitian menunjukkan pola yang menarik. Aspek kognitif masih berada pada posisi yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek afektif dan konatif, dengan proporsi kategori sedang dan rendah yang mencapai 40,3% dari total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan politik mahasiswa belum sepenuhnya merata, meskipun secara umum tergolong baik. Sebaliknya, aspek konatif menunjukkan proporsi kategori tinggi yang cukup besar (53,7%), yang berarti mahasiswa cenderung lebih siap untuk bertindak secara politik dibandingkan tingkat pemahaman teoretis yang mereka miliki. Pola ini sejalan dengan temuan Gultom, Hasugian, dan Harahap (2025) yang menemukan hubungan positif antara kesadaran politik dan partisipasi politik masyarakat, sekaligus menegaskan pandangan Yulanda dkk. (2025) bahwa kesadaran politik menjadi faktor determinan bagi partisipasi politik yang aktif.

Ketiga aspek kesadaran politik, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, pada dasarnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sebagaimana dikemukakan dalam teori kepribadian Gordon Allport (1967). Pengetahuan politik yang baik cenderung mendorong terbentuknya sikap yang positif, yang selanjutnya dapat memengaruhi kecenderungan untuk bertindak secara politik. Namun, hubungan tersebut tidak selalu berjalan linear karena turut dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, pengalaman organisasi, serta akses terhadap informasi. Temuan ini memperkuat pandangan Sari dkk. (2023) bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan politik yang baik, disertai kepedulian emosional dan aktualisasi dalam tindakan nyata, cenderung memiliki tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya menonjol pada salah satu aspek saja.

Jika dikaitkan dengan teori budaya politik Almond dan Verba (1963), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Unesa memiliki orientasi kognitif, afektif, dan

evaluatif yang relatif baik, sehingga cenderung mengarah pada karakteristik budaya politik partisipan. Artinya, mahasiswa tidak hanya memahami sistem politik secara pasif, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, meskipun tingkat partisipasi masih bervariasi antarindividu dan antarangkatan. Perbedaan tingkat kesadaran politik antara angkatan 2022 dan 2023 turut menegaskan bahwa lamanya masa studi, pengalaman organisasi, dan intensitas keterlibatan dalam kegiatan kampus berperan penting dalam pembentukan kesadaran politik mahasiswa.

Sebagai calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, pengawas, dan edukator politik, khususnya dalam mengawal proses demokrasi seperti Pemilu 2024 (Suhardi, 2025). Peran ini menjadi semakin relevan mengingat mahasiswa PPKn kelak akan menjadi pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi berikutnya. Dengan memanfaatkan kecakapan digital, mahasiswa PPKn juga dapat mengoptimalkan media sosial sebagai sarana edukasi politik yang efektif untuk mengajak pemilih muda agar tidak golput (Lubis, 2024). Oleh karena itu, temuan mengenai relatif rendahnya aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan konatif perlu menjadi perhatian khusus program studi, agar kesadaran politik mahasiswa tidak hanya bersifat emosional dan reaktif, tetapi juga dilandasi oleh pemahaman yang rasional dan komprehensif terhadap sistem politik dan demokrasi Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kesadaran politik mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya, dapat disimpulkan bahwa secara umum kesadaran politik mahasiswa berada pada kategori tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh dominasi responden pada kategori tinggi sebesar 52,2%, diikuti kategori sedang sebesar 38,8%, dan kategori rendah sebesar 9,0%. Ditinjau dari aspek pembentuknya, aspek kognitif berada pada kategori sedang menuju tinggi, aspek afektif berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan aspek konatif berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran politik yang baik dalam memahami, menyikapi, dan merespons fenomena politik, meskipun masih terdapat kesenjangan pada aspek pengetahuan politik yang perlu diperkuat melalui peningkatan literasi politik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2022 memiliki tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan angkatan 2023, yang dipengaruhi oleh faktor lamanya masa studi, pengalaman akademik, dan keterlibatan dalam kegiatan kampus. Secara keseluruhan, kesadaran politik mahasiswa terbentuk melalui interaksi ketiga aspek kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkaitan, sehingga diperlukan penguatan berkelanjutan melalui pendidikan kewarganegaraan dan keterlibatan aktif mahasiswa agar mampu menghasilkan warga negara yang lebih kritis, aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terus memperkuat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan pengalaman partisipatif mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat aplikatif. Bagi mahasiswa, disarankan untuk lebih

aktif terlibat dalam berbagai kegiatan politik yang bersifat edukatif dan demokratis guna memperkuat perannya sebagai agen perubahan dan calon pendidik kewarganegaraan. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai kesadaran politik mahasiswa dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan kualitatif atau campuran, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan kewarganegaraan dan kesadaran politik generasi muda di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, G. W. (1967). Pattern and growth in personality. Holt, Rinehart & Winston.

Almond, G. A., & Verba, S. (1963). The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations. Princeton University Press.

Azwar, S. (2015). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.

Breckler, S. J. (1984). Empirical validation of affect, behavior, and cognition as distinct components of attitude. Journal of Personality and Social Psychology, 47(6), 1191–1205.

Galston, W. A. (2001). Political knowledge, political engagement, and civic education. Annual Review of Political Science, 4, 217–234.

Gultom, Y. H., Hasugian, A., & Harahap, R. (2025). Pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024 di Lingkungan Sukarame, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, 5(2), 139–146.

Hidayah, Y., & Saputro, J. D. (2024). Stepping towards transformation: Student political awareness through instruction and the development of the 21st century political education curriculum. Mimbar Ilmu, 29(1), 99–106.

Jauhar, N. F., & Meidiana, D. (2024). Peran mahasiswa dalam mengawal demokrasi dan edukasi politik. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2024.

Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. (2023). Persepsi mahasiswa Prodi PPKn tentang partisipasi politik pemilih pemula pada Pemilu Presiden 2024. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 15(Special Issue-1), 383–390.

Lubis, A. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. Jurnal Demokrasi Digital, 2024.

Manumoyoso, A. H. (2024). Sebanyak 522.309 warga Surabaya tidak mencoblos: Partisipasi warga Surabaya dalam Pemilu 2024 mencapai 76 persen atau turun dari lima tahun lalu. Kompas.

Niemi, R. G., & Junn, J. (1998). Civic education: What makes students learn. Yale University Press.

Nugroho, A. (2020). Kesadaran politik generasi muda dalam era demokrasi digital di Indonesia. Jurnal Ilmu Politik.

Prayugo, A., & Prayitno, R. B. P. (2022). Pendidikan politik sebagai proses belajar membentuk kesadaran politik dan peran kewarganegaraan. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(3), 427–442.

Program Studi S1 PPKn UNESA. (n.d.). Sejarah Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya. https://ppkn.fisipol.unesa.ac.id/page/sejarah

Putnam, R. D. (1993). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press.

Rahman, F. (2021). Partisipasi politik Generasi Z pada Pemilu 2019. Jurnal Sosial Politik, 2021.

Sari, N. S. (2025). Pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat Desa Kubu Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara dalam pemilihan kepala desa tahun 2021 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].

Sari, S., Kamilah, M. N., Ardiansyah, M., Safitri, I. M., Naharina, P. S., & Waraswati, A. N. (2023). Kesadaran berpolitik di Indonesia. JOCER: Journal of Civic Education Research, 1(2), 49–64.

Sinambela, S., Pinem, O. V., Panjaitan, N., Hutabarat, L., & Halking, H. (2024). Perspective of PPKn Stambuk 2022 Medan State University students regarding the 2024 election implementation system. Education Achievement: Journal of Science and Research, 1278–1283.

Suhardi. (2025). Peran mahasiswa PPKn sebagai agen perubahan, pengawas, dan edukator politik dalam Pemilu 2024. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.

Thahir, A., Fitri, T. A., & Anggraeni, E. (2023). How to increase political awareness and formation of national political identity through citizenship education? KnE Social Sciences, 89–110.

Universitas Muhammadiyah Jakarta. (2024). Peran mahasiswa dalam Pilkada Serentak 2024. Just Info UMJ, 2024.

Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). Voice and equality: Civic voluntarism in American politics. Harvard University Press.

Yulanda, R., dkk. (2025). Kesadaran politik dan pengawasan kebijakan publik oleh masyarakat. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan.